

PERAN ISTRI DALAM KELUARGA NELAYAN DENGAN ALAT TANGKAP BAGAN DI DESA JAYAKARSA KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Marselino M. Makaluas¹; Djuwita R. Aling²; Siti Suhaeni²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: acelgaulsususapi@gmail.com

Abstract

based on the results of the study it can be concluded that, the role of bagan fisherman's wife in Jayaraksa village was divided into 3 roles : (a) domestik role (cook, wash, ironing the clothes, cleaning the house, take care of grandchildren, help the husband); (b) Sosial role (community service, worship, meeting, and village counseling, social gathering); (c) productive role (laundry service and retailer). Time allocation required by the fishermen's wife in carrying out her domestic role every day cooking need 2 hour, sweeping the house need 10 minute, retailer need 2 hours and the rest for taking care grandchildren. Shopping kitchen needs just take 0,5 hours per day sweeping the house and ironing the clothes need 4 hours per day. Time allocation for social role community service, worship, meeting, village counseling social gathering sometimes need 2 hours per day. Time allocation for productive role retailer and laundry service plus 3 hours per day

Keywords: *Wife role , Chart Fisherman, Jayakarsa, Northern Minahasa*

Abstrak

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: Peran istri nelayan bagan di Desa Jayakarsa dapat dibagi dalam 3 peran yaitu: (a) **Peran domestik** (memasak, mencuci dan menyeterika pakaian, membersihkan rumah, mengurus anak, membantu suami); (b) **Peran sosial** (kerja bakti, beribadah, rapat dan penyuluhan desa, serta arisan); (c) **Peran produktif** (tukang cuci pakaian dan sebagai penjual ikan keliling. Alokasi waktu yg dibutuhkan istri nelayan dalam menjalankan peran domestiknya setiap hari untuk memasak 2 jam, menyapu 10 menit, menjadi pedagang pengecer 2 jam dan sisanya dihabiskan utk mengurus anak dan cucu. Belanja keperluan dapur hanya 0,5 jam per hari, mengepel 1 jam per minggu, mencuci dan menyeterika pakaian 4 jam per kegiatan. Alokasi waktu untuk peran Sosialnya yaitu Kerja bakti, beribadah, kegiatan rapat, penyuluhan dan arisan PKK hanya dilakukan kadang-kadang dan maksimal 2 jam per kegiatan. Alokasi waktu untuk peran produktifnya yang pedagang pengecer 2 jam per hari dan yang cuci pakaian ditambah 3 jam per kegiatan.

Kata kunci : *Kata Kunci : "Peran Istri, Nelayan Bagan, Jayakarsa, Minahasa utara"*

PENDAHULUAN

Widodo (2011), menjelaskan bahwa peran perempuan juga menjadi salah satu harapan dalam pengembangan strategi nafkah berkelanjutan. Seorang istri dituntut untuk dapat melakukan kegiatan produktif mencari nafkah tambahan di samping harus tetap mengurus rumah tangga dan anak. Istri nelayan yang bekerja produktif mencari nafkah tambahan harus mencurahkan waktu lebih banyak daripada suami yang pergi melaut. Hal ini dikarenakan perempuan harus tetap melakukan peran reproduktif dan peran sosialnya dalam masyarakat. Nelayan laki-laki bekerja berdasarkan musim, sedangkan istri nelayan bekerja sepanjang tahun (Laila dan Amanah, 2015). Banyak faktor yang mendorong istri nelayan harus bekerja mencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga dan menambah pendapatan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Peran perempuan dalam rumah tangga dinilai sangat strategis untuk mengetahui kontribusi perempuan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya dapat dijadikan sebuah solusi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga yang selama ini identik dengan kemiskinan (Handayani dan Artini, 2009).

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka perempuan pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi, yang memungkinkan perempuan dapat menghandle sekaligus masalah keluarga dan masalah kerja, serta peningkatan partisipasi kerja. Hal ini bukan hanya mempengaruhi keadaan pasar kerja, lebih dari itu juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga (Sujarwati, 2013).

Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu (Nurulmi, 2017).

Desa Jayakarsa merupakan salah satu desa pesisir yang berada di kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Kondisi geografis desa yang berada di daerah pesisir secara tidak langsung membuat sebagian besar masyarakat di desa ini mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan, salah satunya adalah nelayan dengan memakai bagan untuk menangkap ikan. Peran istri nelayan memberikan dampak yang besar bagi usaha perikanan bagan, selain membantu meringankan pekerjaan suami sebagai nelayan, juga membantu menambah pendapatan keluarga nelayan

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah studi kasus, menurut (Emzir, 2011) studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyediakan proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Dalam hal ini studi kasus yang akan diteliti adalah mengungkapkan peran istri dalam keluarga nelayan dengan alat tangkap bagan di Desa Jayakarsa. Pengumpulan data dilakukan dengan sensus Karena populasi hanya berjumlah 4 responden. Responden merupakan istri dari nelayan dengan alat tangkap bagan.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder Pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara dan kuisioner. Observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006). Guna melengkapi cara memperoleh data, penulis mempergunakan metode observasi nonpartisan, yaitu mengamati, mencari data dari berbagai fakta yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Supardi, 2006). Adapun Moleong (2005), mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan dengan tatap muka maupun telepon. Wawancara yang juga dikenal dengan *interview* adalah pengumpulan

data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden dicatat atau direkam

Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan dengan bahasa – bahasa penulis yang sistematis. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan sebagai hasil penelitian dan dibahas atau dikalimatkan menurut fakta lapangan, dengan mengacu pada jurnal – jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Jayakarsa sudah ada dari tahun 1924 yang dulunya adalah orang – orang dari pulau Siau dan Pulau Tagulandang yang hidup dan menetap di tempat tersebut sehingga membentuk suatu perkampungan yang berlatar belakang sangihe dan ada sebagian dari minahasa. Tokoh masyarakat setempat menamai perkampungan dengan nama Kualamati yang pada saat itu masih berada di wilayah pemerintahan Desa Papatungan. Penamaan Kualamati berkaitan dengan keberadaan dua aliran (selokan) yang pada saat musim penghujan alirannya sangat deras. Aliran air yang pertama berada pada sebelah Timur dan mengalir ke arah Selatan. Sedangkan aliran air yang kedua berada pada sebelah Selatan dan mengalir ke arah sebelah Timur sebelum bermuara di sebelah Barat. Saat musim kemarau kedua aliran air tersebut mengering. Hal ini menyebabkan perkampungan tersebut dinamakan Kualamati. Perkampungan Kualamati ini termasuk dalam wilayah Desa Jayakarsa. Desa Jayakarsa memiliki luas wilayah sebesar 178 Ha dengan 4 wilayah yang disebut jaga. Batas – batas wilayah dari Desa Jayakarsa adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Papatungan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Teramaal
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Papatungan dan Desa Tanah Putih
- Sebelah barat berbatasan dengan Laut Sulawesi

Desa Jayakarsa mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1049 jiwa dengan perincian sebagai berikut

Tabel 1. Data kepadatan penduduk

No.	Penduduk	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Laki – laki	525	50,5
2.	Perempuan	524	49,5
	Total	1049	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 1 jumlah penduduk laki – laki di Desa Jayakarsa sebanyak 525 jiwa atau 50,5%, sedangkan jumlah penduduk perempuan di Desa Jayakarsa sebanyak 524 jiwa atau 49,5%, sehingga, total penduduk di Desa Jayakarsa adalah 1049

jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Jayakarsa adalah seimbang karena hanya berbeda 1 jiwa saja.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Nelayan	91	36,99
2.	Petani	72	29,27
3.	Karyawan	70	28,46
4.	PNS	13	5,28
Jumlah		246	100,00

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 2 jumlah penduduk di Desa Jayakarsa berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa jenis pekerjaan penduduk yang terbanyak adalah pekerjaan sebagai nelayan dengan jumlah 91 jiwa atau 36,99% dan jenis pekerjaan yang paling sedikit adalah sebagai PNS dengan jumlah 13 jiwa atau 5,28%. Dari jumlah penduduk Desa Jayakarsa sebanyak 1049 Jiwa yang terdeteksi hanya 246 jiwa saja yang mempunyai pekerjaan tetap. Kurangnya data di kantor desa mengenai jenis pekerjaan dan banyak penduduk yang bekerja menjadi kendala dalam penelitian ini

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Mahasiswa	3	1,47
2.	SMA	22	10,78
3.	SMP	16	7,85
4.	SD	138	67,65
5.	TK	25	12,25
Jumlah		204	100,00

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 3 jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Jayakarsa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD adalah yang paling banyak dengan jumlah 138 jiwa atau 67,65% dan yang paling sedikit adalah mahasiswa dengan jumlah 3 Jiwa atau 1,47%. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk Desa Jayakarsa belum terlalu mementingkan pendidikan formal, karena 67,65% penduduknya hanya berpendidikan sampai SD saja. Hal ini juga sebetulnya kurang akurat karena dari 1049 jiwa penduduk Desa Jayakarsa hanya 204 orang saja yang diketahui latar belakang pendidikannya.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Penduduk (jiwa)	Persentase
1.	Islam	100	9,50
2.	Kristen	949	90,50
Jumlah		1049	100,00

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 4 jumlah penduduk di Desa Jayakarsa hanya menganut 2 agama, yaitu agama Kristen dan Islam, Namun mayoritas penduduk Desa Jayakarsa menganut agama Kristen yaitu sebanyak 949 orang atau 90,5 % dan yang menganut agama Islam hanya 100 orang atau 9,5 %. Namun demikian mereka tetap saling menghormati agama satu dengan agama yang lain, mereka tetap hidup rukun dan saling menghargai.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kondisi rumah dari keempat responden memiliki rumah yang permanen yang artinya rumah yang memiliki pondasi dan tiang – tiang rumah yang terbuat dari beton serta lantai rumah yang sudah menggunakan keramik. Untuk ukuran dari masing – masing rumah responden berturut – turut yaitu ibu

Kartini Sigar yang mempunyai rumah dengan ukuran 7 x 15 m. Rumah dari ibu Kartini Sigar agak besar karena untuk menampung anggota keluarga yang cukup banyak yaitu 7 orang. Sementara untuk ukuran rumah dari Erni Ontoge memiliki ukuran rumah yaitu 7,5 x 6 m. untuk menampung anggota keluarga sebanyak 4 orang. Untuk Rina Ayuba dan Elsyi Baramuli memiliki ukuran rumah yang cukup kecil yaitu 6 x 6 m karena hanya menampung anggota keluarga sebanyak 3 orang.

Istri nelayan dengan alat tangkap bagan selain menyiapkan makanan, mencuci pakaian kotor, membersihkan rumah serta mengurus cucu, setiap paginya sang istri harus pergi ke dermaga untuk membantu suami menangani hasil tangkapan yang diperoleh setelah melaut. Kegiatan sehari – hari seorang suami hanyalah sebagai nelayan dengan alat tangkap bagan. Sementara istri ikut membantu menjual hasil tangkapan dari suami. Hasil tangkapan yang dijual adalah ikan teri halus biru (*stolephorus indicus*), gusao (*Spratelloides sp*), dan ikan matope (*dipterygonotus sp*). Jadi istri termasuk pedagang pengecer yang menjual ikan hasil tangkapan dari suami. Dengan pekerjaan mereka sebagai penjual ikan atau pedagang pengecer kebutuhan pokok dari rumah tangga dapat terpenuhi dari hasil penjualan tersebut. Oleh karena itu, kontribusi atau sumbangan seorang istri sangatlah penting dalam keluarga sebagai penunjang bagi kebutuhan keluarga.

Dari hasil penelitian ke empat responden berada pada kelompok umur yang produktif, responden pertama yaitu Elsyi Baramuli memiliki umur 50 tahun, responden yang kedua yaitu Erni Ontoge Berumur 50 tahun, responden yang ketiga yaitu Kartini Sigar berumur 52 tahun dan yang terakhir Rina Ayuba berumur 44 tahun.

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang turut mempengaruhi keadaan biologis dan fisiologis suatu makhluk hidup. Umur berpengaruh terhadap kemampuan seorang dalam mempelajari, memahami, menerima dan mengadopsi suatu inovasi. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), kelompok usia produktif berada pada rentang usia antara 15 – 64 tahun ini berarti umur dari keempat responden termasuk di dalam kelompok usia yang produktif.

Pendidikan dalam suatu kehidupan merupakan salah satu hal penting karena dengan pendidikan seseorang bisa memperoleh ilmu dalam menjalani suatu kehidupan dengan lebih baik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ke empat responden hanya berpendidikan Sekolah Dasar atau SD. Rendahnya pendidikan responden yang menyebabkan responden mau bekerja apa saja yang mereka bisa dan mampu mereka kerjakan agar dapat menghasilkan uang.

Peran Istri Dalam Keluarga Nelayan

Tabel 5. Alokasi Waktu peran istri dalam keluarga nelayan.

No.	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu (jam)
1.	Memasak	2 jam
2.	Menyapu	0,17 jam
3.	Mencuci baju & menyetrika	3,5 jam
4.	Ibadah (agama Kristen)	4,5 jam
5.	Ibadah (agama Islam)	1 jam
6.	Mengurus cucu	8 jam
7.	Mengepel lantai	0,33 jam
8.	Belanja keperluan keluarga	0,5 jam
9.	Pedagang pengecer	2 jam
10.	Tukang cuci	2 jam
Total Alokasi		24 jam

Sumber : Data Primer (2019)

Kegiatan awal yang dilakukan oleh responden adalah dengan memasak. Mulai dari memasak air, nasi beserta lauk pauk untuk sehari dan bekal cucu untuk di sekolah kegiatan ini dilakukan di pagi hari pada jam 04.00 WITA sampai dengan jam 06.00 WITA. Di samping itu responden sering melakukan kegiatan menyapu lantai rumah setiap pagi dan memandikan cucu untuk pergi ke sekolah juga merapikan baju sekolah dari cucu – cucu. Semuanya dibutuhkan waktu sebanyak 25-20 menit. Responden sudah tidak mengantar cucu ke sekolah karena jarak antara rumah responden dan sekolah dekat dan masih di wilayah Desa Jayakarsa.

Pada jam 06.00 WITA responden harus pergi ke dermaga untuk membantu suami dalam menangani hasil tangkapan ikan dari alat tangkap bagan. Waktu yang dibutuhkan dari rumah responden ke dermaga Desa Jayakarsa sebanyak 5 menit. Jadi pada Jam 06.05 WITA responden sudah di dermaga untuk membantu suami menangani hasil tangkapan dari alat tangkap bagan. Penanganan ikan dibutuhkan waktu 20 menit mulai dari membantu suami menambat perahu dan mengangkat seluruh hasil tangkapan ikan ke dalam ember untuk dijual.

Kegiatan menjual ikan dimulai pada jam 06.30 WITA sampai pada jam 08.30 WITA jadi total yang dibutuhkan untuk menjual ikan adalah 2 jam. Responden menjual ikan dengan cara berkeliling Desa Jayakarsa untuk menjual hasil tangkapan yang diperoleh oleh suami. Untuk kegiatan menjadi pedagang pengecer biasanya dilakukan sebanyak 4 kali dalam seminggu.

Cucu dari responden pulang sekolah pada jam 10.00 WITA sampai di rumah pada jam 10.10 WITA, responden harus mengurus cucu mulai dari mengganti pakaian, memberi makan dan melihat mereka bermain sampai memandikan cucu. Semua kegiatan itu dilakukan responden hanya sendiri tanpa bantuan siapapun, karena suami sedang beristirahat dan orang tua dari cucunya itu bekerja di Luar negeri sebagai TKW. Kebanyakan waktu dipakai responden untuk mengurus cucu mereka karena menurut mereka itu selain merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan di dalam keluarga juga merupakan hiburan.

Kegiatan membersihkan rumah yang didalamnya sudah termasuk menyapu dan mengepel lantai, dilakukan oleh responden dengan bantuan dari suami dan anak. Untuk kegiatan menyapu dilakukan responden setiap hari dengan waktu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi rumah.. Namun, untuk kegiatan mengepel lantai biasanya dilakukan 3 kali dalam seminggu, tetapi hal ini juga banyak disesuaikan dengan situasi dan kondisi rumah. Jadi total waktu yang dialokasikan untuk membersihkan rumah kira – kira 1,5 jam per kegiatan, hal ini sudah termasuk membersihkan dan merapikan rumah.

Kegiatan mencuci pakaian biasanya dilakukan oleh responden sebanyak 2 –3 kali dalam seminggu. Responden sering menumpuk baju yang kotor untuk dikerjakan satu kali. Baju kotor yang dicuci adalah seluruh baju anggota keluarga. Responden juga sering dibantu oleh anak dalam mencuci pakaian kotor. Kegiatan ini sering dilanjutkan dengan kegiatan menyetrika pakaian saat pakaian sudah kering. Waktu yang dialokasikan responden untuk melakukan kegiatan mencuci pakian kotor dan menyetrikanya adalah kira – kira 3 jam per kegiatan

Kegiatan beribadah untuk agama Kristen, pada hari minggu jam 09.00 WITA masuk ke gereja pulang ke gerja jam 10.30 WITA dan setelah itu disambung dengan kegiatan beribadah Kaum ibu di Desa Jayakarsa sampai jam 12.00 WITA. Pada setiap hari selasa ada ibadah persekutuan kolom di Desa Jayakarsa krang lebih selama 1,5 jam.

Sehingga total alokasi waktu untuk beribadah bagi responden yang beragama Kristen adalah 4,5 jam per minggu.

Kegiatan beribadah untuk agama Islam biasanya hanya sholat di rumah saja pada waktu Subuh (04.00 WITA), Dzuhur (12.00 WITA), Ashar (15.00 WITA) Magrib (18.00 WITA) dan Isya (19.00 WITA) hal ini dilakukan setiap harinya. Khusus untuk hari jumat dilakukan sholat jumat di masjid untuk kaum laki-laki, karena bagi kaum perempuan tidak wajib sholat jumat di masjid. Total alokasi waktu yang dibutuhkan untuk beribadah bagi responden yang beragama Islam adalah minimal 1 jam .

Kegiatan sebagai tukang cuci dilakukan responden sebanyak 3 kali dalam seminggu pada pagi hari setelah menjadi pedagang pengecer, kegiatan ini dilakukan pada jam 10.00 WITA – 12.00 WITA. Responden yang menjadi tukang cuci adalah responden yang mempunyai anak yang sudah besar karena responden sudah tidak perlu lagi mengurus anak di rumah. Dia menjadi tukang cuci karena sudah terbiasa dan sudah menjadi langganan jasa sebagai tukang cuci di tempatnya bekerja

Belanja keperluan keluarga dilakukan ketika barang – barang yang diperlukan misalnya barito (bawang rica tomat) dan bahan – bahan lain yang menyangkut kebutuhan rumah tangga sudah habis terpakai. Belanja kebutuhan dapur dilakukan hamper setiap hari karena ada mobil berjualan keliling yang melewati rumah mereka, atau beli di warung terdekat. Total alokasi waktu untuk berbelanja yaitu 0,5 jam per hari.

Tabel 6. Peran Produktif Istri Dalam Keluarga Nelayan

No.	Nama Responden	Peran Produktif
1.	Rina Ayuba	Pedagang Pengecer
2.	Kartini Sigar	Pedagang Pengecer
3.	Erni Ontoge	Pedagang Pengecer
4.	Elsyi Baramuli	Pedagang Pengecer dan tukang cuci

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 6 pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan yaitu Pedagang Pengecer atau bahasa daerahnya sering disebut sebagai tibo tibo dan menjadi tukang cuci. Responden yang bekerja sebagai pedandang pengecer mereka menjual hasil tangkapan dari suami yang memiliki alat tangkap bagan dan beroperasi 4 kali dalam seminggu. Hasil tangkapan nelayan Bagan adalah ikan teri halus biru (*Stolephorus Indicus*), gusao (*Spratelloides sp*), dan ikan matope (*Dipterygonotus sp*). Harga per kg dari ikan teri halus ini adalah Rp 25.000,- dan Ikan gusao harga per kilonya sebesar Rp 35.000,- serta untuk ikan matope per kilonya yaitu Rp 30.000,-. Harga diatas apabila istri nelayan yang menjajakan keliling kampong. Satu kali penangkapan dalam semalam bisa mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 20 Kg, yang terdiri dari ikan teri atau biasa disebut ikan mai – mai 15 kg, ikan gusao 3 kg dan ikan matope 2 kg. Semua ikan–ikan ini dijual dengan ember berkeliling Desa Jayakarsa oleh istri nelayan.

Ikan teri biru atau *mai-mai* tidak hanya dipasarkan di Desa Jayakarsa saja, tetapi terkadang ada konsumen yang datang dari Manado atau Arakan untuk membeli dengan harga yang lebih mahal yaitu Rp. 100.000,- per kg. Konsumen dari luar hanya memesan rata-rata dalam sebulan hanya satu kali dan jumlahnya kira-kira 10 kg. Perbedaan harga yang sangat mencolok ini sebetulnya merupakan keuntungan nelayan bagan untuk menjual hasil tangkapannya kepada konsumen dari Manado atau Arakan. Namun sayang permintaan konsumen dari Manado atau Arakan ini tidak datang setiap hari dan jumlah permintaannyapun terbatas, sehingga daripada ikan hasil tangkapan rusak dan tidak laku

maka lebih baik dijajakan keliling oleh istri nelayan dengan harga murah, karena ikan teri biru ini paling banyak di Desa Jayakarsa. Dalam hal ini pendapat nelayan dan pendapatan istri nelayan tidak bisa dipisahkan karena semua nelayan bagan istrinya sudah menunggu di dermaga, saat nelayan pulang melaut. Seandainya ada konsumen yang datang di dermaga mau beli ikan hasil tangkapan nelayan bagan harganya akan sama dengan harga yang ditentukan oleh istri nelayan bagan apabila dijajakan keliling desa, karena istri nelayan yang menetapkan harga.

Pekerjaan tukang cuci biasanya hanya ketika dipanggil oleh tetangga untuk mencuci pakaian. Sekali mencuci biasanya mendapatkan upah sebesar Rp 50.000,- dalam seminggu biasanya responden melakukan kegiatan mencuci pakaian sebanyak 3 kali. Pendapatan perbulan responden yang bekerja sebagai tukang cuci yaitu Rp 600.000,- . Sebetulnya sebagai pedangan pengecer peran istri masih dapat ditingkatkan dengan melebarkan usahanya dengan menjual ikan bukan hanya hasil tangkapan suami saja melainkan dapat menjual ikan hasil tangkapan nelayan lain. Dengan demikian dapat lebih meningkatkan pendapatan keluarga dan dengan sendirinya lebih meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan bagan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran istri nelayan bagan di Desa Jayakarsa dapat dibagi dalam 3 peran yaitu: (a) **Peran domestik** (memasak, mencuci dan menyetrika pakaian, membersihkan rumah, mengurus anak, membantu suami); (b) **Peran sosial** (kerja bakti, beribadah, rapat dan penyuluhan desa, serta arisan); (c) **Peran produktif** (tukang cuci pakaian dan sebagai penjual ikan atau pedagang pengecer.
2. Alokasi waktu yg dibutuhkan istri nelayan dalam menjalankan peran domestiknya setiap hari untuk memasak 2 jam, menyapu 15 menit, menjadi pedagang pengecer 2 jam dan sisanya dihabiskan utk mengurus anak dan cucu. Belanja keperluan dapur hanya 0,5 jam per hari, mengepel 1,5 jam per minggu, mencuci dan menyeterika pakaian 4 jam per kegiatan. Alokasi waktu untuk peran Sosialnya yaitu Kerja bakti, beribadah, kegiatan rapat, penyuluhan dan arisan PKK hanya dilakukan kadang-kadang dan maksimal 2 jam per kegiatan. Alokasi waktu untuk peran produktifnya yang pedagang pengecer 2 jam per hari dan yang cuci pakaian ditambah 3 jam per kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani dan Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Volume V No 1 Juni 2009.
- Laila, N.E.N dan Amanah, S., 2015. Strategi Nafkah Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga (Livelihood Strategy of Coastal Women to Fishermen Family Income). Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan.
- Moleong L.J., 2005. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Edisi Revisi, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, , 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media.
- Nurulmi. 2017. Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6954/1/NURULMI.pdf> Diakses tanggal 1 September Pukul 13.00 WITA
- Soekanto, 2001. Pengertian Sosial Ekonomi, Studinews.
- Sugiono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D. Bandung. Alfabeta.
- Sujarwati, 2013, Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo
<http://digilib.uinsuka.ac.id/11676/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> Diakses tanggal 1 September Pukul 13.00 WITA
- Supardi, M.D., 2006. Metodologi Penelitian. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Widodo, Hendri, dan Soengkono., 2011. Ekonomi Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara). Majalah Ekonomi.